

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Motivasi berperan sebagai daya penggerak yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, tekun, dan berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi secara etimologis berasal dari kata “motif”, yang berarti dorongan atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Menurut (Wolfolk, 2009) motivasi adalah suatu kondisi internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku seseorang agar tetap konsisten dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar didefinisikan sebagai keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan semangat, ketekunan, dan arah dalam kegiatan belajar Sardiman (2011). Sementara itu, menurut Slavin (2012), motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Motivasi mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap pelajaran, dan dorongan untuk mengembangkan potensi diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri siswa, seperti pujian, hadiah, nilai,

atau harapan dari orang tua dan guru (Ryan & Deci, 2000). Kedua jenis motivasi ini memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku belajar. Namun, motivasi intrinsik dianggap lebih kuat dan tahan lama dalam mendorong siswa mencapai prestasi akademik secara berkelanjutan.

Menurut Uno (2015), terdapat beberapa indikator motivasi belajar yang baik, antara lain:

1. Adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil, yang membuat siswa menetapkan target dan berusaha keras mencapainya.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, yaitu siswa merasa bahwa belajar adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, yang menjadi orientasi belajar jangka panjang.
4. Adanya penghargaan dalam belajar, baik berupa kepuasan batin maupun pengakuan sosial.
5. Adanya kegiatan belajar yang menarik, membuat siswa merasa betah dan nyaman dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, baik dari guru, teman, keluarga, maupun suasana kelas.

Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh cukup besar terhadap hasil belajar (Slameto, 2010). Menurut Nashar (2004) motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi

belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, terlihat dari aktivitas belajar siswa di dalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran. Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Dalam aktivitas belajar siswa dituntut aktif mengikuti proses belajar dapat dilihat dari kesungguhan memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya ataupun ketekunannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Aktivitas belajar yang aktif akan memberikan pengaruh positif bagi siswa.

Motivasi belajar yang ideal adalah motivasi yang mampu membentuk kemandirian belajar, daya juang tinggi, kemampuan mengatur diri sendiri, serta komitmen terhadap tujuan akademik. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan mampu menyusun strategi untuk meraih hasil terbaik.

Oemar Hamalik mengungkapkan Setiap orang yang melakukan berbagai kegiatan belajar, tentu melakukannya karena ada sesuatu yang mendasarinya. Motivasi inilah yang akan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yang akan dicapainya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Umumnya motivasi akan mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Oleh sebab itu, motivasi dalam belajar memiliki tiga fungsi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah budaya. Fordham dan Ogbu (1986) menjelaskan bahwa perbedaan identitas budaya dapat menimbulkan perbedaan persepsi terhadap pentingnya pendidikan dan aktivitas belajar. Perbedaan persepsi tersebut berpengaruh pada cara siswa memaknai proses belajar, menetapkan tujuan akademik, serta menentukan tingkat kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, budaya dapat berperan sebagai katalis yang mendorong terbentuknya motivasi belajar yang tinggi, namun juga dapat menjadi hambatan apabila nilai-nilai budaya yang dianut kurang selaras dengan tuntutan akademik di lingkungan sekolah.

Faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. (Irwandi & Budiman, 2020)

Budaya Minangkabau, misalnya, menganut sistem matrilineal dan dikenal dengan prinsip hidup “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi

Kitabullah”. Sistem ini mengajarkan pentingnya pendidikan sebagai bagian dari nilai agama dan sosial. Peran mamak dalam keluarga menjadi dominan dalam memberikan arahan hidup, termasuk dalam urusan pendidikan. Namun, karena nilai kebersamaan dan keharmonisan lebih ditonjolkan dalam budaya Minang, dalam beberapa kondisi orientasi siswa terhadap prestasi individual bisa menjadi kurang kuat bila tidak dibarengi dengan motivasi personal yang tinggi.

Sebaliknya, budaya Jawa lebih menekankan pada nilai kerja keras, disiplin, kesopanan, serta penghormatan terhadap otoritas seperti orang tua dan guru. Budaya ini bercorak patrilineal dan bilateral, di mana pendidikan dianggap sebagai tangga utama menuju kesuksesan sosial. Nilai-nilai seperti *ajining dhiri saka lathi* (harga diri ditentukan oleh ucapan dan tindakan) dan *tepo seliro* (toleransi) menjadikan anak-anak Jawa dididik untuk berusaha keras, menghargai ilmu, dan memiliki kontrol diri dalam belajar. Hal ini menciptakan iklim belajar yang kompetitif, terstruktur, dan berorientasi pada prestasi.

Penelitian dari Graham dan Hudley (2005) dalam *Journal of Educational Psychology* menyebutkan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ditanamkan sejak dini. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi pendidikan sebagai simbol kehormatan keluarga, anak-anak akan cenderung lebih terdorong untuk berprestasi.

(Samovar, L, A., Porter, R.E., 2010) mengungkapkan bahwa budaya mempengaruhi cara seseorang berhubungan dengan orang lain, bertindak

laku, dan memandang dunia. Fordham & Ogbu; Fryer & Torelli (dalam *Center on Education Policy*, 2012:5) menjelaskan *“That a desire to maintain a distinct cultural identity in opposition to the dominant group can negatively affect academic motivation most notably, when high-achieving African American students are accused by their peers of acting white”*. Graham dan HudleyTorelli (dalam *Center on Education Policy*, 2012:5) menjelaskan sebagai berikut. *Several studies have explored how social and cultural context can have a bearing on students’ motivations or aspirations. For example, some researchers assert that experiences with or perceptions of discrimination can damage the confidence of students of color and contribute to academic disengagement”*. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa suatu keinginan untuk mempertahankan identitas budaya yang berbeda dapat mempengaruhi motivasi belajar dan aspirasi belajar siswa.

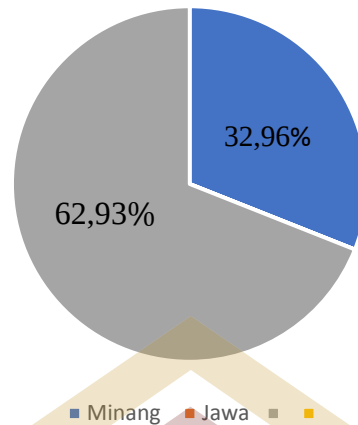
Gannon & Newman (dalam (Noordhoom, 2010) menjelaskan *“Argue that a considerable amount of research indicates that culture often plays a significant role in determining who is rewarded and how. As seen, the type of organisational culture determines the employee’s behavior in the organisation”*. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa budaya penting dalam menentukan cara bersikap seseorang. Perilaku yang dilakukan seseorang akan berbeda dengan orang lain yang berasal dari budaya berbeda. Hal ini disebabkan oleh penetapan nilai-nilai yang dilakukan budaya terhadap tersebut.

Sebagian besar kelompok budaya dan etnis menempatkan nilai yang tinggi pada pendidikan. Namun, pada tingkat tertentu kelompok budaya yang berbeda tampaknya mendorong nilai yang berbeda pula berkenaan dengan pembelajaran di sekolah (Ormrod, J, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya mempengaruhi motivasi belajar seseorang, motivasi yang diperlihatkan seseorang akan berbeda dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

Dharmasraya merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki penduduk dengan suku bangsa Minang dan suku bangsa Jawa. Suku bangsa Jawa disebut sebagai suku bangsa pendatang atau masyarakat transmigrasi. Pada Maret 1983 (Pelita II), Kabupaten Dharmasraya diramaikan dengan kedatangan para transmigran yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura terutama di daerah kawasan Tebing Tinggi II yang pada saat itu berjumlah 500 KK (Megawati & Fitrisia, 2019) Sebagai masyarakat transmigrasi tentunya memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat lokal. Adanya perbedaan kebudayaan dengan masyarakat lokal maka suku bangsa Jawa menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat.

Berdasarkan data statistik Kabupaten Dharmasraya jumlah penduduk minang dan jawa sebagai berikut :

Jumlah Penduduk Minang dan Jawa di Kabupaten
Dharmasraya berdasarkan Data statistik Dharmasraya
Tahun 2025

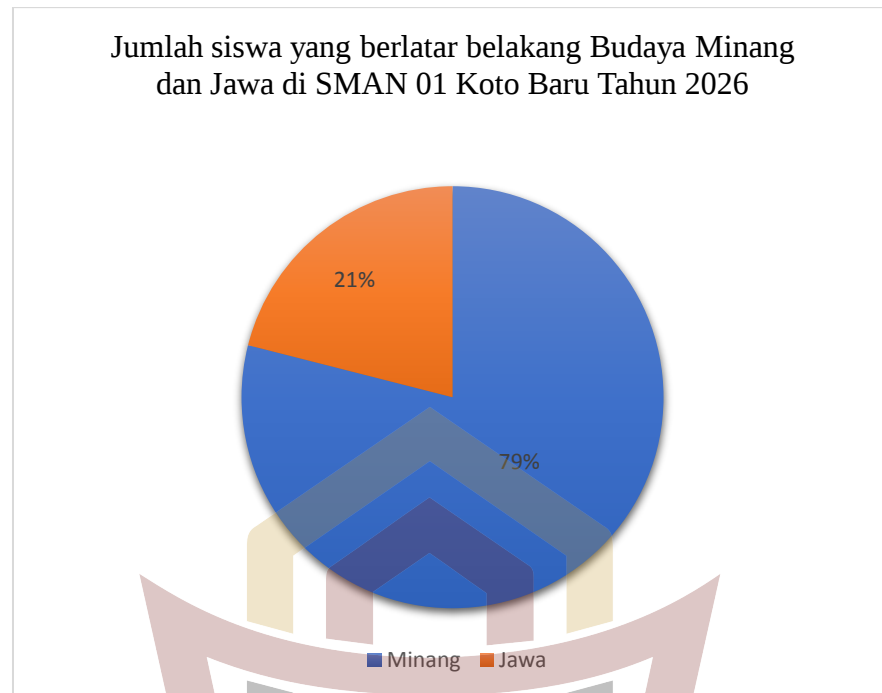


Sumber : Statistic DharmaSraya

SMAN 1 Koto Baru merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Dharmasraya yang peserta didiknya berasal dari siswa suku bangsa Minang dan siswa suku bangsa Jawa. Jumlah peserta didik di SMAN 01 Koto Baru berjumlah sebesar 687 peserta didik. Jumlah peserta didik suku Minang di SMAN 1 Koto Baru berjumlah sebesar 428 peserta didik dan jumlah peserta didik suku bangsa Jawa di SMAN 1 Koto Baru sebesar 259. Hal ini dikarenakan letak strategis sekolah yang berada di kawasan mayoritas budaya Minang. Tidak hanya dari siswa, guru suku bangsa Minang di sekolah tersebut juga lebih mendominasi dibandingkan dengan guru suku bangsa Jawa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Bk di SMAN 01 Koto Baru Dharmasraya kelas X (sepuluh) berjumlah 252 orang dengan peserta didik yang berlatar belakang minang ada 199 dan peserta didik yang berlatar belakang jawa 53. Kelas X terdiri dari 7 lokal dan masing masing lokal berjumlah 36.

Jumlah siswa yang berlatar belakang Budaya Minang dan Jawa



Sumber : Guru BK SMAN 01 Koto Baru, Januari 2026

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, gambaran motivasi belajar peserta didik yang berlatar belakang budaya Minang dan Jawa terlihat jelas selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan tersebut tampak pada perilaku peserta didik di dalam kelas, khususnya pada jam pelajaran. Peserta didik yang berlatar belakang budaya Minang cenderung lebih sering keluar masuk kelas, sedangkan peserta didik yang berlatar belakang budaya Jawa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data diperoleh peserta didik yang mendapatkan peringkat kelas pada tahun ajaran semester ganjil tahun 2025 / 2026 yang mempunyai latar belakang budaya Minang dan Jawa.;

Tabel 1. 1 Data Pringkat Kelas X (Sepuluh)

No	Kelas	Juara 1	Rata-rata	Juara 2	Rata-rata	Juara 3	Rata-rata
1.	Kelas X Fase A	Jawa	89,81	Minang	89,40	Jawa	88,15
2.	Kelas X Fase B	Jawa	88,95	Jawa	88,35	Jawa	88,5
3.	Kelas X Fase C	Minang	89,3	Jawa	88,93	Minang	88,45
4.	Kelas X Fase D	Jawa	89,17	Jawa	88,83	Jawa	88,5
5.	Kelas X Fase E	Jawa	89,4	Jawa	88,93	Jawa	88,45
6.	Kelas X Fase F	Minang	89,10	Minang	89,03	Jawa	88,68
7.	Kelas X Fase G	Jawa	89,75	Minang	89,50	Jawa	89,14

Sumber : Guru BK SMAN 01 Koto Baru, Januari 2026

Berdasarkan data diatas maka persentase prestasi peserta didik yang berlatar belakang kebudayaan Minang dan Jawa sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Presentase prestasi siswa budaya Minang dan Jawa

Juara	Minang	Jawa
Juara 1	28%	71%
Juara 2	42%	57%
Juara 3	14%	85%

Sumber : Guru BK SMAN 01 Koto Baru 2026

Berdasarkan persentase hasil belajar peserta didik, terlihat bahwa peserta didik yang berlatar belakang budaya Jawa memiliki capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang berlatar belakang budaya Minang. Pada peringkat pertama, peserta didik berlatar belakang budaya Jawa memperoleh persentase sebesar 71%, sedangkan peserta didik berlatar belakang budaya Minangkabau sebesar 21%. Selanjutnya, pada peringkat kedua, peserta didik berlatar belakang budaya Jawa memperoleh persentase

sebesar 57%, sementara peserta didik berlatar belakang budaya Minangkabau memperoleh persentase sebesar 42%. Adapun pada peringkat ketiga, peserta didik berlatar belakang budaya Jawa memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 85%, sedangkan peserta didik berlatar belakang budaya Minangkabau hanya sebesar 14%

Berdasarkan kondisi diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “ perbedaan motivasi siswa yang berlatar belakang budaya minang dan jawa di SMAN 01 Koto Baru Dharmasraya “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Adanya perbedaan Tingkat motivasi belajar peserta didik di SMAN 01 Koto Baru Dharmasraya yang terlihat dari semangat, ketekunan dan kesungguhan, partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Prestasi belajar peserta didik yang berlatar budaya Jawa cenderung lebih dominan dibandingkan peserta didik yang berlatar budaya Minang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Perbedaan motivasi belajar siswa kelas X yang berlatar belakang budaya Minang dan Jawa kelas X di SMAN 01 Koto Baru

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Motivasi belajar peserta didik yang berlatar belakang budaya Minang
2. Motivasi belajar peserta didik yang berlatar belakang budaya Jawa
3. Perbandingan motivasi peserta didik yang berlatar belakang budaya Minang dan Jawa kelas X di SMAN 01 Koto Baru

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik yang berlatar budaya minang di SMAN 01 Koto Baru
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik yang berlatar budaya Jawa di SMAN 01 Koto Baru
3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi peserta didik yang berlatar budaya minang dan Jawa kelas X di SMAN 01 Koto Baru
4. Untuk mengetahui Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling

F. Manfaat Penulisan

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat

memperkuat teori-teori tentang pengaruh budaya terhadap motivasi belajar siswa, serta menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan psikologi pendidikan lintas budaya dan perbedaan etnosentrisme dalam pembentukan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan Pendidik: Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan latar belakang budaya siswa. Guru dapat lebih memahami karakteristik siswa dari budaya Minang dan Jawa serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang memotivasi mereka secara efektif.
- b. Bagi Konselor Sekolah: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan motivasional siswa berdasarkan budaya mereka.
- c. Bagi Siswa: Penelitian ini dapat membantu siswa memahami bagaimana latar belakang budaya mereka memengaruhi motivasi belajar, sehingga mereka dapat lebih sadar dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar.
- d. Bagi Sekolah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan: Temuan penelitian ini dapat program pendidikan yang responsif terhadap keberagaman budaya

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilaksanakan.

Definisi operasional ini berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Komaruddin (1994: 29) bahwa, "Definisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang sesuatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu".

1. Motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Depdikbud, 1996) motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sondang (2004) memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu.

2. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal)

diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001)(Aslan & Yunaldi, 2018). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005*).

Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing (KBBI, 2005)

3. Budaya Minangkabau

Menurut Navis (1984) etnis Minangkabau adalah salah satu etnis yang menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat Minangkabau. Wilayah geografis penganut kebudayaan ini meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, dan bagian

Selatan Sumatera Utara. Adat istiadat Minangkabau memiliki ciri khas tertentu, dapat dilihat dari sistem kekerabatan yang dianut menurut garis keturunan ibu atau sistem matrilineal. Falsafah hidup masyarakat Minang berlandaskan pada “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dapat dipahami bahwa adat Minangkabau berdasarkan ajaran agama islam dan berdasarkan Al-Qur'an.

Navis (1984) sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, dalam makna yang sederhana dapat dikatakan bahwa setiap orang adalah anak dari ibunya, bukan anak dari ayahnya. Kehidupan istri dan anak-anak mereka bukan sepenuhnya tanggung jawab suami melainkan ada tanggung jawab “mamak”. Mamak merupakan saudara laki-laki ibu, yang memimpin dan membantu kemenakannya (anak dari saudara perempuannya).

4. Budaya Jawa

(Koentjaraningrat, 1990) Budaya Jawa adalah sistem nilai, norma, dan aturan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, yang mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan merasakan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini banyak dipengaruhi oleh falsafah kejawen, yang menekankan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan. (Clifford, 1960) dalam bukunya "*The Religion of Java*", Geertz menyebut bahwa budaya Jawa sangat kompleks dan terdiri dari tiga lapisan: abangan, santri, dan priyayi, yang masing-masing menunjukkan orientasi sosial dan religius yang berbeda. Budaya Jawa sangat kental dengan simbolisme dan etika kesopanan yang tinggi.